

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Indonesia tahun 2000, jumlah remaja usia 10-24 tahun mencapai sekitar 60.901.709 atau 30% dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 201.241.999 jiwa. (Depkes RI, 2000). Sedangkan menurut Sensus Penduduk (SP) tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,6 juta jiwa.

Piramida penduduk hasil SP2010 menunjukkan penduduk Indonesia saat ini didominasi oleh penduduk usia muda. Di mana sebagian besar mereka sedang mengenyam pendidikan formal, mulai dari SD hingga perguruan tinggi.

Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), menurut DITREM-BKKBN adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem reproduksi (fungsi, komponen dan proses) yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental, emosional dan spiritual.

Penelitian yang dilakukan oleh Pelayanan Kesehatan Ramah Remaja (PKRR) dibawah naungan WHO tahun 2005 menyebutkan bahwa

permasalahan remaja di Indonesia adalah seputar permasalahan mengenai gangguan menstruasi (38,45%), masalah gizi yang berhubungan dengan anemia (20,3%), gangguan belajar (19,7%), gangguan psikologis (0,7%), serta masalah kegemukan (0,5%), (Setiasih, 2007).

Menstruasi adalah suatu proses peluruhan dinding uterus (endometrium) diikuti dengan perdarahan. Menstruasi biasa terjadi dalam siklus bulanan pada kehidupan reproduktif seorang wanita, kecuali di masa kehamilan. Menstruasi dimulai ketika masa pubertas (menarche) sampai masa menopause permanen. (Rosenblatt, 2007)

Siklus Menstruasi secara periodik berubah pada tubuh seorang wanita yang berlangsung setiap bulannya. Rata-rata siklus menstruasi seorang wanita yakni antara 21-35 hari. Hal ini dibawah pengaruh Hormonal. (WordIQ, 2010)

Datangnya menstruasi atau mimpi basah pertama tidak sama pada setiap remaja. Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut. Salah satunya adalah karena masalah gizi. (Arindania, 2012)

Selain itu, berat badan juga mempengaruhi keseimbangan hormone dan menstruasi. Apabila wanita tersebut underweight, hormone wanita tersebut akan berhenti bekerja dan siklus menstruasinya mungkin dapat berhenti secara keseluruhan. Penelitian terakhir juga menunjukkan bahwa obesitas dapat membawa hormone menjadi tidak seimbang dan membuat wanita itu menjadi sulit untuk mempunyai keturunan. Stress juga mempengaruhi hormon. Banyak wanita menemukan bahwa apabila mereka

khawatir terhadap sesuatu, hal tersebut akan mempengaruhi menstruasi. Di beberapa kasus, siklus wanita dapat berhenti apabila mereka sangat khawatir apabila mereka hamil. . (Owen, 2005)

Pengaruh berat badan terhadap munculnya kejadian ketidak teraturan siklus menstruasi dapat digambarkan dengan adanya peningkatan maupun penurunan berat badan dapat memberhentikan siklus menstruasi ataupun memperlancar siklus menstruasi. Hal ini muncul ketika Hormon Leptin mungkin mempunyai hubungan dengan berat badan serta pubertas. (Ganong, 2003)

Program studi Pendidikan Dokter , Kedokteran Umum UMY sebagian besar mahasiswa terdiri dari remaja dimana sebagian besar termasuk dalam kategori remaja akhir. Berdasarkan data Bidang Akademik dan kemahasiswaan FKIK UMY menunjukkan bahwa jumlah mahasiswi angkatan 2008-2010 yakni 406 mahasiswi merupakan remaja putri. Berdasarkan wawancara terhadap beberapa mahasiswi Kedokteran Umum UMY, menyatakan bahwa mereka mendapatkan siklus menstruasi yang tidak teratur dimana terdapat mahasiswi dalam dua bulan mendapatkan menstruasi sekali. Ada pula yang menyebutkan bahwa dalam satu bulan terdapat dua kali menstruasi.

Dari hasil studi pendahuluan pada bulan Juni 2011 yang dilakukan terhadap 192 mahasiswi angkatan 2008-2010 sebagian besar mahasiswi mempunyai BMI normal. Sebanyak 37 (19,3%) mahasiswi tergolong dalam

overweight, 31 (16,1%) mahasiswi tergolong dalam underweight serta 124 (64,6%) tergolong dalam BMI normal.

Berdasarkan uraian diatas, maka kami ingin melakukan penelitian untuk mengetahui apakah Body Mass Index mempunyai hubungan dengan pola siklus menstruasi pada wanita.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, masalah yang dapat dirumuskan adalah " Apakah terdapat hubungan antara Body Mass Index (BMI) dengan siklus menstruasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta"

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Penelitian ini diharapkan untuk dapat mengetahui ada tidaknya hubungan Body Mass Index terhadap siklus menstruasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Dapat mengetahui Body Mass Index pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran UMY

- b. Dapat mengetahui siklus menstruasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran UMY
- c. Dapat mengetahui hubungan Body Mass Index dengan siklus menstruasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran UMY.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Ilmu Kedokteran

- a. Sebagai referensi untuk mengetahui adakah hubungan Body Mass Index dengan siklus menstruasi.
- b. Sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai topik yang memiliki keterkaitan terhadap hubungan Body Mass Index dengan siklus menstruasi.

2. Bagi Dokter dan Paramedis Lainnya

- a. Memberikan informasi mengenai hubungan antara Body Mass Index dengan regularitas serta lamanya siklus menstruasi.
- b. Sebagai dasar bagi kalangan paramedis untuk menjelaskan kepada wanita, adakah hubungan antara Body Mass Index dengan siklus menstruasi.

3. Bagi Keluarga Penderita

Sebagai informasi bagi anggota keluarga agar mengetahui akan adanya hubungan antara Body Mass Index dengan keteraturan siklus menstruasi, sehingga anggota keluarga dapat mengatur pola makan untuk menjaga keteraturan siklus menstruasi.

4. Bagi Penderita

Sebagai masukan bagi penderita yang mempunyai abnormalitas Body Mass Index agar menjaga pola makan sehingga dapat memiliki keteraturan siklus menstruasi.

E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Menurut Ernawati pada tahun 2007 dengan judul "Hubungan Usia Ginekologi dan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Pola Siklus Menstruasi pada Remaja Akhir Program Studi Ilmu Keperawatan FK UGM" bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara siklus menstruasi dengan IMT. Perbedaan dengan penelitian ini yakni sampel dari penelitian tersebut dibagi menjadi normal dan overweight, sedangkan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori berdasarkan WHO. Persamaan dengan penelitian ini yakni menggunakan variabel yang sama yakni keteraturan siklus menstruasi dengan Indeks Massa Tubuh.
2. Menurut Andrew S. Rowland *et al* pada tahun 2002 dengan judul penelitian "Influence of Medical Conditions and Lifestyle Factors on the Menstrual

Cycle". Dengan menggunakan metode cross-sectional didapatkan hasil bahwa panjangnya jangka serta ketidakteraturan siklus menstruasi jarang terjadi pada peningkatan umur dan sering terjadi pada wanita dengan menarche pada usia 14 tahun, dengan riwayat depresi serta wanita dengan peningkatan Body Mass Index. Perbedaan dengan penelitian yang kami lakukan yakni membandingkan BMI dengan ketidakteraturan siklus pada mahasiswa, usia 17 – 24 tahun. Persamaan dengan penelitian ini yakni mengkaitkan faktor life style salah satunya berat badan dengan siklus menstruasi.

3. Menurut Tomi *et al* pada tahun 1998 dengan judul "Correlation between circulating leptin and luteinizing hormone during the menstrual cycle in normal-weight women" dengan menghitung konsentrasi serum leptin, estradiol, progesteron dan LH terdapat hubungan antara leptin dengan LH yang diambil ketika siklus menstruasi berlangsung. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel dalam penelitian tersebut di generalisasi yakni leptin diasosiasikan dengan BMI sedangkan LH diasosiasikan dengan siklus menstruasi. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini yakni mengetahui pengaruh berat badan normal dengan siklus menstruasi.
4. Menurut J.P. Symons *et al* pada tahun 1997 dengan judul penelitian "Relationship of body composition measures and menstrual cycle length" Universitas Michigan, Amerika Serikat, department epidemiologi. dengan metode Mixed-model analysis yang digunakan untuk menentukan tingkat hubungan antara siklus menstruasi dengan komposisi tubuh. Terdapat

hubungan positive yang signifikan antara setiap pengukuran komposisi tubuh dengan jangka siklus yang tidak liner dengan jangka siklus yang paling panjang terjadi pada Body Mass Index yang lebih besar dan lemak tubuh yang lebih banyak. Jangka siklus yang lebih panjang juga tercatat pada level BMI dan lemak tubuh yang paling rendah. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel komposisi tubuh (spesifik lemak), diganti dengan BMI secara general. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel komposisi tubuh (spesifik lemak), diganti dengan BMI secara general. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini yakni panjangnya siklus menstruasi dikaitkan dengan komposisi tubuh dimana dalam penelitian ini komposisi tubuh diukur dengan BMI.